

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi pendidikan di era digital menuntut perubahan fundamental dalam pengelolaan lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan karakter dan kompetensi generasi masa depan. Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung masif telah mengubah paradigma pembelajaran dari metode konvensional menuju pendekatan berbasis digital yang mengintegrasikan teknologi dalam seluruh aspek proses pendidikan. Pergeseran ini tidak hanya mempengaruhi metode pengajaran, tetapi juga menuntut reorientasi sistem manajemen sekolah agar mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan yang terus berlangsung.

Pendidikan digital merupakan integrasi sistematis teknologi informasi yang menghasilkan transformasi mendasar dalam operasional dan pemberian layanan kepada peserta didik, mencakup pembelajaran berbasis teknologi yang adaptif, sistem manajemen pembelajaran digital yang terintegrasi, serta digitalisasi administrasi sekolah yang efisien (Nor & Suriansyah, 2025). Transformasi digital dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia memerlukan strategi implementasi yang terencana dan terukur, mengingat berbagai tantangan yang dihadapi meliputi kesenjangan infrastruktur, keterbatasan kompetensi digital pendidik, serta resistensi terhadap perubahan yang masih melekat pada sebagian stakeholder pendidikan (Mulyono et al., 2025). Kompleksitas tantangan tersebut menuntut hadirnya kepemimpinan yang tidak

hanya mampu mengelola perubahan, tetapi juga memiliki visi jelas dalam mengarahkan transformasi menuju kualitas pendidikan yang lebih baik.

Urgensi dari penelitian saya ini sangat mendesak hal ini melihat perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat kita sebagai seorang pemimpin Pendidikan harus segera mengambil tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tentang digital di Lembaga di SDN Kolursari I Bangil ini memiliki Sumber daya alam yang mempunyai dalam pengoperasian alat digital namun permasalahan yang urgen disini yaitu ketika ada beberapa guru yang memiliki sifat resistensi terhadap program yang dimiliki oleh seorang atasan maka tujuan meningkatkan kualitas Pendidikan sulit tercapai. Maka pemimpin pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan dan mengatur program kegiatan di sekolah, seorang pemimpin memiliki tugas untuk membuat program, menjalankan program, mengevaluasi program dan melakukan perbaikan. SDN Latek Bangil memiliki alat digital yang mempunyai namun dalam pemanfaatannya sangat kurang, SDN Latek Bangil cenderung tertutup dalam menanggapi sesuatu yang berbaur digital, Sumber daya dari SDN Latek Bangil memilih di zona nyaman untuk menanggapi perubahan zaman ini. Hal ini semua tidak bisa dibiarkan berlanjut mengingat kita sekarang hidup di zaman digital bukan zaman klasikal

Kepemimpinan visioner menjadi faktor krusial dalam mendorong keberhasilan transformasi pendidikan digital. Pemimpin visioner tidak sekadar berfokus pada pencapaian target jangka pendek, melainkan mampu merumuskan dan mengomunikasikan visi yang mengarahkan institusi pendidikan menuju kemajuan berkelanjutan dengan menginspirasi seluruh

pemangku kepentingan untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dalam pembelajaran (Nor & Aslamiah, 2025). Karakteristik kepemimpinan visioner dalam konteks pendidikan digital mencakup kemampuan mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menyelaraskan transformasi digital dengan tujuan pendidikan nasional, serta menciptakan budaya organisasi yang adaptif terhadap inovasi (Mulyadi, 2025). Kepemimpinan semacam ini menjadi kompas yang mengarahkan transformasi digital di lembaga pendidikan melalui penetapan visi yang jelas, pengembangan strategi implementasi yang terukur, dan pembangunan komitmen bersama di antara seluruh komponen sekolah.

Manajemen perubahan merupakan instrumen strategis yang memfasilitasi transisi dari kondisi eksisting menuju kondisi ideal yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan digital, manajemen perubahan berperan vital untuk mengatasi resistensi, membangun kapasitas sumber daya manusia, dan memastikan keberlanjutan implementasi teknologi pembelajaran (Elmanisar et al., 2024). Proses manajemen perubahan yang efektif memerlukan pendekatan sistematis yang mencakup identifikasi kebutuhan perubahan, perencanaan strategis, pelaksanaan bertahap, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan pencapaian tujuan yang ditetapkan. Kepemimpinan visioner dan manajemen perubahan yang sinergis akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pengembangan kualitas pembelajaran di era digital.

Kualitas pendidikan digital tidak hanya diukur dari ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga dari efektivitas pemanfaatan teknologi

dalam meningkatkan hasil pembelajaran, mengembangkan kompetensi abad ke-21, dan memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan (Pratama et al., 2025). Pencapaian kualitas pendidikan digital mensyaratkan integrasi berbagai elemen meliputi kompetensi digital pendidik, kesiapan infrastruktur teknologi, desain kurikulum yang relevan, serta sistem penjaminan mutu yang komprehensif. Dalam konteks sekolah dasar, peningkatan kualitas pendidikan digital menjadi lebih menantang mengingat karakteristik peserta didik yang masih memerlukan bimbingan intensif serta pentingnya menjaga keseimbangan antara pembelajaran berbasis teknologi dengan pengembangan keterampilan sosial dan nilai-nilai karakter.

Lembaga Pendidikan SDN Kolursari I Bangil dan SDN Latek Bangil merupakan yang memiliki kondisi keadaan yang beraneka ragam, SDN Kolursari I Bangil berada di Kelurahan kolursari Kecamatan Bangil merupakan daerah perkotaan Berada diketinggian +9 mpdl. Potensi daerah berupa perdagangan

Jarak kepusat kota kabupaten 5,4 km transportasi yang ada antara lain kendaraan bermotor dan sepeda. Sarana umum yang ada antara lain puskesmas, alun-alun, rumah sakit, kantor polisi, stasiun, halte, dan lainnya. Masyarakat disini merupakan masyarakat majemuk / pluralistik, kemajemukan itu meliputi Agama (Islam,Kristen,Konghuchu,Katolik,Budha, Hindu), Bahasa antara lain (Jawa, Indonesia,Suku Jawa, madura, arab), Adat istiadat, Budaya yang berkembang didaerah ini yaitu Kesenian antara lain al banjari, bantengan, Kebiasaan antara lain mengucapkan permisi “nyuwun sewu” saat lewat di depan orang yang lebih tua, berjabat tangan, Adat istiadat antara lain

pernikahan, selamatan. SDN Latek Bangil berada di Kelurahan Latek Kecamatan Bangil merupakan daerah Pinggiran kota , yang memiliki letak geografis lintang -7.66081726, bujur 112.8021891. Potensi daerah berupa perindustrian.

Jarak ke pusat kota kabupaten +/- 12 km transportasi yang ada antara lain kendaraan bermotor dan sepeda. Sarana umum yang ada antara lain puskesmas, alun-alun, rumah sakit, kantor polisi, stasiun, halte, dan lainnya, Masyarakat disini merupakan masyarakat majemuk / pluralistik, kemajemukan itu meliputi Agama antara lain islam, Kristen, Bahasa antara lain Jawa, Indonesia, Suku Jawa, Madura, Adat istiadat

Budaya yang berkembang di daerah ini yaitu Kesenian antara lain al banjari, Kebiasaan antara lain mengucapkan permisi “nyuwun sewu” saat lewat di depan orang yang lebih tua, berjabat tangan, Adat istiadat antara lain pernikahan, selamatan.

SDN Kolursari I Bangil dan SDN Latek Bangil memiliki banyak kesamaan baik dari segi SDM (sumber daya manusia), adat istiadat, dan letak astronomis, dari kesamaan ini maka saya akan mengambil penelitian di kedua Lembaga ini. Kesamaan itu Sesuatu yang pasti adalah perubahan, Pendidikan merupakan salah satunya yang mana pendidikan akan selalu mengalami perubahan baik yang laten maupun statis. SDN Kolursari I Bangil dan SDN Latek Bangil merupakan Jenis satuan pendidikan yang sama yaitu sama-sama Sekolah Dasar Negeri. Sistem pengelolaan dan kebijakan yang serupa, karena berada di bawah regulasi dan kurikulum nasional yang sama. Struktur organisasi sekolah yang sama, seperti peran kepala sekolah, guru, dan tenaga

kependidikan namun untuk jumlah guru dan tenaga kependidikan tidak sama di SDN Kolursari I Bangil memiliki jumlah guru 16 sedangkan di SDN Latek Bangil memiliki jumlah guru 14 orang.

Karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah yang sebanding. Kesamaan ini lah merupakan alasan bagi peneliti untuk menggunakan SDN Kolursari I Bangil dan SDN Latek Bangil menjadi bahan observasi peneliti. Visi SDN Kolursari I Bangil, *“Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, mandiri, berwawasan IPTEK, dan berbudaya lingkungan”* Visi misi SDN Latek *Terwujudnya peserta didik yang Berkarakter, Sehat, Kreatif, Berteknologi dan Peduli Lingkungan”* Persamaan visi di kedua lembaga inilah yang membuat saya mengambil locus di kedua lembaga yang memiliki kesamaan tapi juga memiliki perbedaan.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh kesenjangan antara kebijakan transformasi digital pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah dengan realitas implementasi di tingkat sekolah. Di tengah arus perubahan yang tak terbendung, dunia pendidikan berdiri di persimpangan jalan yang menentukan. Transformasi digital bukan lagi sekedar tren, melainkan sebuah imperatif yang mendesak untuk memastikan relevansi dan kualitas pendidikan di masa depan. Namun, perjalanan menuju pendidikan digital yang berkualitas penuh dengan tantangan kompleks, mulai dari resistensi terhadap perubahan hingga kesenjangan infrastruktur. Dalam konteks ini, peran seorang pemimpin menjadi jauh lebih dari sekadar pengelola; ia adalah arsitek, pendorong, dan inspirator bagi seluruh komunitas pendidikan. Penelitian ini mempertajam teori tentang urgensi implementasi kepemimpinan visioner dalam manajemen

perubahan untuk mewujudkan kualitas pendidikan digital, dengan mengintegrasikan temuan dari literatur Scopus terkini . Kepemimpinan visioner dalam konteks transformasi digital pendidikan bukanlah konsep abstrak, melainkan sebuah kerangka kerja praktis yang terdiri dari empat dimensi kritis yang saling terkait. Kerangka ini memberikan panduan yang jelas bagi para pemimpin pendidikan untuk memimpin perubahan secara efektif dan berkelanjutan. Dimensi pertama dari kepemimpinan visioner adalah kemampuan untuk merumuskan dan mengkomunikasikan visi yang jelas dan menarik tentang masa depan pendidikan digital. Visi ini harus lebih dari sekadar slogan; ia harus menjadi kompas yang mengarahkan setiap keputusan strategis. Penelitian McCarthy. (2023) menegaskan bahwa kepemimpinan adalah tema yang paling sering disebutkan oleh organisasi dalam konteks transformasi digital, dengan visi dan tujuan sebagai komponen kritisnya. Pemimpin visioner mampu mengidentifikasi peluang dan tantangan di era transformasi digital dan mengambil langkah proaktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Visi yang kuat ini menjadi fondasi bagi rencana strategis yang tangguh, yang dirancang untuk mencapai perubahan yang bermakna dan berkelanjutan, bahkan di tengah ketidakpastian seperti krisis COVID-19 transformasi digital adalah perjalanan yang penuh dengan tantangan, dan manajemen perubahan yang efektif adalah kunci keberhasilannya. Kepemimpinan visioner dalam manajemen perubahan berfokus pada manusia, bukan hanya pada teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa komponen kritis perubahan dan transformasi digital yang sukses berkaitan langsung dengan manusia pemimpin visioner mampu mengatasi hambatan infrastruktur dan

budaya, mengembangkan kurikulum yang adaptif, memberikan pelatihan yang memadai bagi pendidik, dan membangun kolaborasi yang efektif. Saragih (2023) menekankan bahwa mengelola digitalisasi di pendidikan tinggi sangat penting untuk kelangsungan institusi di tengah perubahan yang cepat, dan hambatan terhadap transformasi digital mencakup komitmen kepemimpinan, tantangan infrastruktur, dan resistensi

Latar belakang histori kebijakan pendidikan "Digitalisasi bukan sekadar tentang memindahkan teks ke layar, melainkan tentang mengubah cara interaksi antara pendidik, siswa, dan pengetahuan itu sendiri." (Disadur dari prinsip UNESCO Digital Transformation) Latar Belakang Historis Kebijakan Pendidikan Digital

Perkembangan kebijakan pendidikan digital tidak dapat dilepaskan dari dinamika kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang secara global mulai memengaruhi dunia pendidikan sejak akhir abad ke-20. Transformasi ini berawal dari pemanfaatan komputer sebagai alat bantu pembelajaran, berkembang menjadi integrasi internet dalam proses pendidikan, hingga kini memasuki era ekosistem pembelajaran digital yang berbasis platform, data, dan kecerdasan buatan.

1. Era Awal Digitalisasi Pendidikan (1980–1990-an)

Pada tahap awal, teknologi digital di bidang pendidikan masih bersifat terbatas dan eksperimental. Komputer digunakan sebagai *Computer Assisted Instruction (CAI)* yang berfungsi sebagai media latihan dan tutorial sederhana. Kebijakan pendidikan pada masa ini lebih berfokus pada penyediaan infrastruktur dasar dan pengenalan literasi komputer bagi

guru serta siswa. Digitalisasi belum menjadi arus utama kebijakan pendidikan, melainkan pelengkap dalam inovasi pembelajaran.

2. Era Integrasi Internet dalam Pendidikan (2000-an)

Memasuki abad ke-21, internet mulai menjadi bagian penting dalam kebijakan pendidikan di berbagai negara. Pemerintah mulai menyadari bahwa teknologi digital dapat memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendukung pemerataan layanan pendidikan. Pada periode ini, kebijakan pendidikan digital bergeser dari sekadar pengadaan perangkat menuju integrasi TIK dalam kurikulum. Muncul berbagai program seperti pengembangan sekolah berbasis TIK, pelatihan guru dalam pembelajaran digital, pengembangan e-learning dan Learning Management System (LMS). Di Indonesia, fase ini ditandai dengan program Jardiknas (Jejaring Pendidikan Nasional) serta pengembangan konten pembelajaran digital oleh Pustekkom (kini Pusdatin Kemendikbudristek).

3. Era Transformasi Digital Pendidikan (2010–2019)

Pada dekade ini, kebijakan pendidikan digital mengalami pergeseran paradigma dari *ICT as support* menjadi *ICT as system*. Teknologi tidak lagi diposisikan sebagai alat bantu, melainkan sebagai bagian integral dari tata kelola pendidikan. Fokus kebijakan mulai dari digitalisasi manajemen sekolah, penguatan literasi digital siswa dan guru, pengembangan sumber belajar terbuka (*open educational resources*), penggunaan platform pembelajaran daring. Di Indonesia, kebijakan mulai menekankan pada penguatan literasi digital dalam kurikulum,

pemanfaatan Rumah Belajar sebagai portal pembelajaran nasional, pengembangan sistem data pendidikan berbasis digital seperti DAPODIK.

4. Era Akselerasi karena Pandemi COVID-19 (2020–2022)

Pandemi COVID-19 menjadi titik balik paling signifikan dalam sejarah kebijakan pendidikan digital. Ketika pembelajaran tatap muka dihentikan, teknologi digital berubah dari pilihan menjadi keharusan sistemik.

Kebijakan pendidikan digital pada masa ini berfokus pada pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), penggunaan platform pembelajaran daring secara masif, penyediaan kuota internet bagi siswa dan guru, penyederhanaan kurikulum agar adaptif terhadap pembelajaran daring. Periode ini mempercepat transformasi digital pendidikan yang sebelumnya berjalan gradual menjadi revolusi kebijakan pendidikan berbasis digital.

5. Era Ekosistem Pendidikan Digital Berkelanjutan (Pasca Pandemi)

Setelah pandemi, kebijakan pendidikan digital tidak lagi bersifat darurat, melainkan diarahkan pada pembangunan ekosistem pendidikan digital berkelanjutan. Fokus kebijakan yaitu integrasi pembelajaran tatap muka dan digital (*blended learning*), penguatan platform nasional pendidikan, pemanfaatan data pendidikan untuk pengambilan kebijakan (*data-driven policy*), peningkatan kompetensi digital guru sebagai bagian dari profesionalisme pendidik, pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap disrupsi teknologi.

Di Indonesia, arah ini selaras dengan kebijakan Merdeka Belajar, transformasi digital sekolah, serta penguatan Platform Merdeka Mengajar sebagai sarana peningkatan kompetensi guru dan berbagi praktik baik.

Dimensi ketiga dari kepemimpinan visioner adalah fokus pada pengembangan manusia. Pemimpin visioner memahami bahwa teknologi hanyalah alat, dan manusialah yang memberikan makna dan arah. Oleh karena itu, mereka memupuk literasi digital melalui pengembangan profesional dan pembelajaran sepanjang hayat pemimpin visioner mendorong partisipasi aktif semua pemangku kepentingan pendidikan, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, dan memberikan ruang untuk inisiatif dan eksperimen dalam pembelajaran. Penelitian Candrasari (2023) menemukan bahwa kepemimpinan visioner menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan memotivasi pemangku kepentingan pendidikan.

Dimensi terakhir dari kepemimpinan visioner adalah kemampuan untuk memanfaatkan teknologi untuk komunikasi dan kolaborasi yang efektif, mengelola kepemimpinan jarak jauh dengan efektif, dan menyeimbangkan inovasi teknologi dengan pertimbangan etika dan kesetaraan. Pemimpin visioner membangun jaringan dukungan yang kuat untuk transformasi digital dan memastikan transformasi digital tidak memperburuk ketimpangan pendidikan. Penelitian Ruloff & Petko (2025) menemukan bahwa kepala sekolah yang berorientasi pada kepemimpinan transformasional (yang merupakan bentuk kepemimpinan visioner) melaporkan perubahan yang lebih cepat dan lebih mendalam dibandingkan

dengan kepala sekolah yang berorientasi pada tipe kepemimpinan transaksional. Urgensi implementasi kepemimpinan visioner dalam manajemen perubahan untuk mewujudkan kualitas pendidikan digital dapat dipahami melalui Dunia kerja yang terus berubah menuntut keterampilan digital yang baru, dan pendidikan harus beradaptasi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Kesenjangan digital , digitalisasi dapat memperburuk ketimpangan pendidikan, terutama di negara berkembang dengan infrastruktur TI (teknologi informasi) yang terbatas. Kepemimpinan visioner diperlukan untuk memastikan transformasi digital tidak memperburuk ketimpangan pendidikan, resistensi terhadap perubahan: resistensi budaya dan individu terhadap perubahan adalah hambatan utama dalam transformasi digital. Kepemimpinan visioner mampu mengatasi resistensi ini melalui komunikasi yang efektif dan partisipasi aktif pemangku kepentingan, kecepatan perubahan: kecepatan perubahan teknologi yang cepat menuntut kepemimpinan yang mampu merespons dengan cepat dan efektif. Kepemimpinan visioner yang transformasional dikaitkan dengan implementasi teknologi digital yang lebih cepat. Urgensi implementasi kepemimpinan visioner dalam manajemen perubahan untuk mewujudkan kualitas pendidikan digital bersifat multidimensional. Ia mencakup urgensi praktis yang dituntut oleh krisis relevansi dan kesenjangan digital, urgensi teoretis untuk mengisi kesenjangan pengetahuan, dan urgensi empiris untuk memvalidasi dan mengembangkan praktik terbaik. Kepemimpinan visioner telah terbukti sebagai katalis kunci (Lellya, 2025) dalam

memandu institusi pendidikan melalui transformasi yang kompleks. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kepemimpinan visioner bukan hanya menjadi kebutuhan akademis, tetapi juga merupakan langkah strategis yang esensial bagi institusi pendidikan yang ingin bertahan dan berkembang di era digital.

Di era yang penuh tantangan, kepemimpinan visioner dianggap sangat penting untuk membangun masa depan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Pemimpin visioner tidak hanya fokus pada tujuan jangka pendek, tetapi pada rekayasa masa depan yang penuh tantangan dan inovasi. Meskipun berbagai regulasi dan program telah diluncurkan untuk mendorong digitalisasi pendidikan, implementasi di lapangan masih menghadapi hambatan struktural dan kultural yang memerlukan penanganan komprehensif (Wulandari et al., 2025). Kepemimpinan kepala sekolah sebagai garda terdepan dalam implementasi kebijakan menjadi faktor determinan yang menentukan keberhasilan atau kegagalan transformasi pendidikan digital di level satuan pendidikan. Penelitian mendalam tentang implementasi kepemimpinan visioner dalam konteks manajemen perubahan untuk mewujudkan kualitas pendidikan digital akan memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika yang terjadi (Lellya, 2025), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan, serta strategi yang dapat direplikasi untuk mempercepat transformasi pendidikan digital di Indonesia.

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dengan merumuskan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti (evidence-based

policy) yang tidak hanya berlaku untuk satu sekolah, tetapi juga memberikan model perbandingan yang dapat digunakan oleh sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa untuk meningkatkan mutu pendidikan digital secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi ganda, yaitu memperkaya khazanah teoretis dalam bidang manajemen pendidikan dan memberikan solusi praktis yang komparatif bagi para pengambil keputusan di lapangan. Kepemimpinan visioner merupakan perkembangan langsung dari teori kepemimpinan transformasional yang diperkenalkan oleh Burns dan kemudian disempurnakan secara operasional oleh Bass. Keduanya memandang kepemimpinan visioner sebagai kemampuan pemimpin untuk menggerakkan perubahan besar melalui visi masa depan yang jelas, inspiratif, dan bermakna.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana peran kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam manajemen perubahan untuk mewujudkan kualitas pendidikan di SDN Kolursari I Bangil dan SDN Latek Bangil?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi Implementasi kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam manajemen perubahan guna mewujudkan kualitas pendidikan di SDN Kolursari I Bangil dan SDN Latek Bangil?

3. Bagaimana implikasi atau dampak penerapan kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam manajemen perubahan terhadap Kualitas pendidikan di SDN Kolursari I Bangil dan SDN Latek Bangil?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dijabarkan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam manajemen perubahan untuk mewujudkan mutu pendidikan di SDN Kolursari I Bangil dan SDN Latek Bangil?
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam manajemen perubahan guna mewujudkan mutu pendidikan di SDN Kolursari I Bangil dan SDN Latek Bangil.
3. Untuk mengetahui implikasi atau dampak penerapan kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam manajemen perubahan terhadap mutu pendidikan di SDN Kolursari I Bangil dan SDN Latek Bangil

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi yang substansial dan multidimensi, dengan manfaat yang dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis, yang keduanya saling melengkapi untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan. Manfaat Teoretis Pengembangan Teori Studi Kasus Ganda: Penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan dengan menyajikan model

implementasi Kepemimpinan Visioner yang teruji melalui pendekatan studi kasus ganda, memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana konteks lokal memoderasi efektivitas kepemimpinan (Akbar et al., 2024).

Kontribusi pada Model Manajemen Perubahan Komparatif Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan empiris yang kuat untuk pengembangan model Manajemen Perubahan yang adaptif, dengan membandingkan keberhasilan dan kegagalan strategi yang berbeda di dua lingkungan sekolah yang serupa namun tidak identik. Landasan Penelitian Lanjutan dan Kerangka Konseptual, temuan-temuan yang dihasilkan dari analisis komparatif mendalam ini dapat digunakan sebagai titik tolak yang solid bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik yang ingin menguji efektivitas model kepemimpinan dalam skala yang lebih luas maupun yang ingin mengeksplorasi variabel mediasi lainnya dalam konteks Pendidikan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Manajemen visioner dalam konteks pendidikan merujuk pada kemampuan pemimpin (kepala sekolah, rektor, pengelola pendidikan) untuk merumuskan dan mengartikulasikan visi strategis jangka panjang yang jelas serta mampu menggerakkan seluruh pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dalam pencapaian perubahan yang berkelanjutan. Teori kepemimpinan visioner menekankan bahwa visi bukan sekadar cita-cita tetapi menjadi landasan sistematis bagi seluruh kebijakan, strategi kurikulum, dan budaya organisasi pendidikan. Manfaat Teoritis Utama Membangun arah strategis yang kohesif, Kepemimpinan visioner membantu lembaga pendidikan

merumuskan tujuan jangka panjang yang konsisten, memfokuskan energi institusi untuk mencapai kualitas pendidikan tinggi melalui arah yang jelas. Visi yang kuat ini menjadi *blueprint* sehari-hari dalam pengambilan keputusan strategis. Menurut *E-Journal UNUJA*, Meningkatkan inovasi dan adaptasi, Visi yang dikelola secara efektif memicu perkembangan kurikulum inovatif dan integrasi teknologi pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga mendorong proses pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan abad ke-21. Sedangkan menurut *YCIT Journals*. Memperkuat kolaborasi pemangku kepentingan, Secara teoritis, manajemen visioner tidak hanya menciptakan arah tetapi juga meningkatkan keterlibatan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam proses pendidikan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. namun menurut *Tofedu Journal* sumber artikel (Scopus/terindeks internasional) tentang topik ini: *Visionary Leadership in Education: Strategies for Achieving International Standard* — Nur Hidayati dkk. (2025). Artikel ini mengulas secara teoritis bagaimana kepemimpinan visioner memfasilitasi pencapaian standar internasional dalam pendidikan melalui inovasi pembelajaran dan strategi pengembangan.

2. Manajemen Perubahan (Change Management): *E-Journal UNUJA*

Manajemen perubahan adalah rangkaian proses, strategi, dan praktik sistematis untuk mengelola transisi organisasi dari kondisi saat ini ke kondisi yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, ini berarti

memfasilitasi perubahan dalam kebijakan kurikulum, teknologi pembelajaran, budaya organisasi, dan model evaluasi pembelajaran.

Kesimpulan Pemikiran Teoritis Secara keseluruhan, manajemen visioner menyediakan landasan untuk arah strategis dan inovasi berkelanjutan, manajemen perubahan memberi kerangka untuk adaptasi dan transformasi sistemik, dan kualitas pendidikan memberikan dasar evaluasi komprehensif serta kebijakan pendidikan berbasis bukti. Ketiganya saling melengkapi dalam menciptakan sistem pendidikan yang resilient, responsif, dan berguna bagi semua pemangku kepentingan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Kepala Sekolah SDN Kolursari I Bangil dan SDN Latek Bangil

Penelitian ini akan menyediakan laporan umpan balik yang sangat rinci mengenai kekuatan dan kelemahan implementasi kepemimpinan visioner dan manajemen perubahan di sekolah masing-masing, memungkinkan mereka untuk melakukan perbaikan strategis yang berbasis data. Sebagai bahan evaluasi dan refleksi kelembagaan Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan sebagai bahan evaluasi terhadap praktik kepemimpinan visioner dan manajemen perubahan yang telah diterapkan, sehingga sekolah dapat melakukan refleksi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan Pendidikan serta dasar pengambilan kebijakan sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan dalam merumuskan kebijakan strategis

yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2. Bagi Dinas Pendidikan dan Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini akan menyajikan data dan rekomendasi kebijakan yang valid dan berbasis bukti (*evidence-based*) untuk merumuskan program pelatihan kepemimpinan yang lebih tepat sasaran dan strategi implementasi teknologi pendidikan yang mempertimbangkan variasi konteks antar sekolah.

3. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Penelitian ini secara tidak langsung akan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya peran mereka dalam proses perubahan, memotivasi mereka untuk secara proaktif mengembangkan kompetensi digital, dan pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya budaya sekolah yang inovatif dan adaptif terhadap teknologi (Rismawati & Nugraha, 2025).sekolah yang sudah memiliki budaya adaptif dan inovatif terhadap teknologi akan menjadi sekolah yang tidak legam oleh zaman, sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memahami zaman, sekolah yang mengajar dan mendidik sesuai dengan zaman inilah sekolah yang bisa menyesuaikan dengan perkembangan dunia,penggunaan perangkat keras dan lunak untuk mendukung proses belajar mengajar dan manajemen sekolah. Contohnya termasuk papan tulis interaktif, proyektor, sistem absensi otomatis, dan platform pembelajaran daring. Integrasi teknologi membantu meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan

kualitas pembelajaran melalui materi digital, pembelajaran interaktif, dan administrasi yang lebih terkelola.

1.4 Definisi Operasional

Implementasi adalah proses penerapan atau pelaksanaan suatu konsep, kebijakan, strategi, atau rencana yang telah dirumuskan secara sistematis ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan visioner adalah kemampuan pemimpin, khususnya kepala sekolah, dalam merumuskan visi masa depan, mengkomunikasikannya secara efektif, serta menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mewujudkan visi tersebut melalui inovasi, inspirasi, dan keteladanan.

Manajemen perubahan adalah suatu pendekatan terencana yang digunakan oleh pimpinan sekolah untuk mengelola, mengarahkan, dan mengendalikan proses perubahan organisasi agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan, terutama dalam menghadapi tantangan transformasi digital pendidikan. Kualitas pendidikan digital adalah tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital secara efektif, efisien, dan bermakna, ditandai dengan peningkatan kompetensi peserta didik, profesionalisme guru, inovasi pembelajaran, serta pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan digital adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti perangkat digital, aplikasi pembelajaran, dan platform daring, untuk mendukung kegiatan belajar mengajar baik secara luring, daring, maupun blended learning. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan formal di satuan pendidikan dasar yang memiliki

peran strategis dalam mengelola sumber daya, menetapkan kebijakan, serta mengarahkan perubahan dan inovasi pendidikan di sekolah. Guru adalah pendidik profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta berperan sebagai agen perubahan dalam penerapan pendidikan digital di sekolah dasar.

Transformasi digital pendidikan adalah proses perubahan menyeluruh dalam sistem pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan mutu pembelajaran, manajemen sekolah, dan layanan pendidikan. Budaya sekolah adalah nilai, norma, kebiasaan, dan pola perilaku yang berkembang di lingkungan sekolah yang memengaruhi sikap warga sekolah terhadap perubahan dan inovasi, termasuk penerapan pendidikan digital. Sekolah Dasar adalah satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang bertujuan memberikan dasar kemampuan literasi, numerasi, karakter, dan keterampilan abad ke-21 bagi peserta didik. SDN Kolursari I Bangil dan SDN Latek Bangil adalah satuan pendidikan dasar negeri yang menjadi lokasi penelitian dalam kajian implementasi kepemimpinan visioner dan manajemen perubahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan digital.